

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan, yang terdiri dari ribuan pulau. Selain terdiri dari banyak kepulauan, Indonesia juga terdiri dari berbagai macam etnis yang masing-masing memiliki kebudayaan berbeda satu dengan lainnya. Hal ini tentunya juga membuat Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam musik tradisional, baik dalam penyajian, komposisi, instrumen, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah bentuk kesenian dalam masyarakat Madura, khususnya yang tinggal di Kabupaten Situbondo, yakni *tongtong*. Nama kesenian ini sama dengan nama instrumen utama dalam kesenian itu, yaitu *tongtong*. Instrumen *tongtong* merupakan instrumen musik ritmik yang umumnya dimainkan secara ansambel dengan 5 orang pemain. Dibuat dari potongan bambu dan mempunyai 2 celah sebagai resonator.

Musik *tongtong* Situbondo merupakan salah satu warisan dari nenek moyang masyarakat Madura, khususnya bagi masyarakat Situbondo yang tentunya harus dijaga kelestarian dan perkembangannya. Pada saat ini, kesempatan masyarakat (terutama para generasi muda) untuk eksis menjadi bagian dari kesenian tradisi seperti *tongtong* bisa dibilang tampaknya minim. Fenomena kurang tertariknya generasi muda pada saat ini terhadap musik

tongtong, salah satunya disebabkan oleh adanya pengaruh globalisasi teknologi yang telah mempengaruhi para generasi muda di berbagai daerah, termasuk Situbondo. Generasi muda di Situbondo pada saat-saat terakhir ini lebih suka menonton atau mendengarkan lagu-lagu pop daripada menonton atau mendengarkan lagu-lagu tradisional Situbondo. Generasi muda lebih bangga memainkan alat musik moderen seperti gitar daripada memainkan *tongtong*, gamelan, dan alat musik tradisional lainnya. Kondisi ini semakin diperparah tanpa adanya perhatian khusus dari dinas terkait di Situbondo. Acara pesta desa, pawai karnaval, dan kegiatan di bulan Ramadan yang tadinya biasanya ramai diisi acara oleh musik *tongtong*, semakin lama kelihatan jarang dipentaskan. Media elektronik seperti radio lebih banyak memutar lagu-lagu pop dan dangdut. Tanpa dipungkiri secara perlahan-lahan modernisasi mulai mengaburkan keberadaan musik *tongtong* di Situbondo ini. Namun dari kesemuanya itu, masih ada yang tampak dan lebih besar pengaruhnya ialah karena upaya aktivitas pewarisan musik *tongtong* sangatlah kurang mendapat perhatian dan kurang dilakukan secara sungguh-sungguh.

Apabila kondisi tersebut terus berlanjut maka musik *tongtong* akan semakin hilang dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, berbagai carapun dilakukan oleh seniman dan kelompok masyarakat pendukung musik *tongtong* untuk tetap mempertahankan dan melestarikan musik *tongtong* tersebut. Seperti menambahkan instrumen modern dan instrumen tradisional lainnya, merubah lagu yang dimainkan, yang tadinya hanya membawakan lagu-lagu tradisional lokal, kini ditambah dengan lagu-lagu tradisional daerah lain dan lagu-lagu moderen.

Langkah lainnya yakni merubah bentuk pertunjukannya. Selain itu, beberapa seniman juga bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal untuk menjadikan musik *tongtong* sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut bertujuan untuk menyasati agar musik *tongtong* tidak punah dari masyarakat pendukungnya.

Mardimin (1994: 46), salah seorang seniman dari STSI Solo pernah berkomentar :

“Seni tradisi bukanlah benda mati. Seni tradisi, secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Dengan demikian, seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini”.

Dari pandangan tersebut sangat jelas bahwa untuk mempertahankan sebuah seni tradisi, termasuk di dalamnya adalah musik *tongtong* dibutuhkan adanya pembenahan/pengembangan yang ideal dari sebagian atau beberapa bagian dari musik *tongtong*. Misalnya pembenahan dalam hal materi lagu, pengembangan instrumen yang digunakan, bentuk pertunjukan, ataupun pembenahan metode seniman *tongtong* (generasi tua) dalam proses pewarisan terhadap generasi muda yang tentunya sesuai dengan selera pada saat ini. Dimana pada akhirnya pembenahan tersebut dapat menarik perhatian dan minat serta memberi kesempatan kepada generasi muda yang hidup dalam era modernisasi saat ini untuk ikut serta ambil bagian dalam mempertahankan dan mewariskan musik *tongtong*. Kemudian Bramantyo (2000: 109) melanjutkan :

“Dengan demikian, yang perlu dilakukan dalam menghadapi era transformasi budaya ini adalah keberanian untuk melakukan eksplorasi yang bersifat inventif, inovasi yang rasional, dan

bukannya sekedar memberikan seni musik tradisi kita tampil sebagai paket-paket wisata yang sesaat; melainkan perlu dicari bentuk-bentuk transmisi yang ideal demi pembentukan masyarakat pendukung seni musik tradisi, sehingga dinamika genre ini bisa berlangsung terus dan akhirnya akan memperkaya budaya kita sendiri”.

Dengan melihat kenyataan inilah, maka sejak tahun '80an para pendukung musik *tongtong* di Situbondo mencoba untuk menyesuaikan musik *tongtong* dengan selera tuntutan jaman dan permintaan masyarakat, sehingga musik *tongtong* dapat terus berkembang dan tetap eksis sampai saat ini. Apalagi pada saat itu, banyak program pemerintah yang perlu dukungan kesenian tradisi untuk menyampaikan program-programnya. Suatu kesempatan emas yang harus benar-benar dimanfaatkan oleh para tokoh musik *tongtong* di Situbondo untuk kembali menghidupkan musik *tongtong*.

Atas hasil dari usaha kerja keras pendukung musik *tongtong* Situbondo, maka hingga saat ini musik *tongtong* tetap berkembang di masyarakat, terutama di sekolah-sekolah dan beberapa Karang Taruna (organisasi kesenian) mulai tingkat Rukun Tetangga (RT) sampai di tingkat Desa. Akan tetapi, musik *tongtong* Situbondo yang sering muncul ke permukaan publik pada saat ini telah mengalami perubahan baik dalam format baru dan nama baru seperti dalam bentuk kesenian Trolingkung, yakni hasil kolaborasi antara *tongtong* (sebagian orang menyebut instrumen tersebut: *patrol*), suling, dan dangkung.

Kelangsungan musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang hingga saat ini, tentunya tidak terlepas dari sebuah proses *enkulturasi* (pewarisan) yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda. Pewarisan tersebut

tentunya sudah berlangsung cukup lama, mulai semenjak awal musik itu ada hingga berlangsung sampai saat ini. Dalam proses pewarisan tersebut tentu juga dilakukan sejalan dengan proses pendidikan dan pembelajaran, baik dalam instansi formal seperti sekolah maupun instansi nonformal seperti sanggar dan kelompok kesenian atau kelompok musik lainnya.

Berdasar dari hal itulah peneliti mengambil topik penelitian "Enkulturasasi Musik Tongtong di Kabupaten Situbondo Jawa Timur", dengan harapan kajian ini dapat merumuskan pola pendidikan dan pembelajaran dalam pewarisan musik *tongtong* yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah enkulturasasi dan musik *tongtong*. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses enkulturasasi musik *tongtong* dilaksanakan dalam masyarakat Situbondo, Jawa Timur. Dari rumusan masalah tersebut muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana usaha generasi tua dalam mensosialisasikan musik *tongtong* pada generasi muda di Situbondo?
2. Bagaimana proses pembelajaran/pelatihan yang terjadi dalam melestarikan musik *tongtong* pada generasi muda Situbondo?

3. Bagaimana musik *tongtong* dilakukan oleh para generasi muda di Situbondo pada saat ini?

Dan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah pokok bahasan yang ada pada judul penelitian, maka peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut :

1. Enkulturasasi : pewarisan atau proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya dalam bergaul dengan sesamanya dalam masyarakat sejak masa kanak-kanak hingga tua (Depdikbud, 1980: 935).
2. Musik Tongtong : merupakan salah satu bentuk kesenian (seni musik) daerah masyarakat Madura, termasuk masyarakat Situbondo. Berasal dari istilah *tongtong* yang berarti gendang bercelah; orkes yang terdiri dari beberapa gendang (*tongtong*) sejenis (Bouvier, 2002: 42).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai permasalahan pada rumusan masalah yang akan dilakukan, yaitu untuk :

1. Mengetahui usaha generasi tua dalam mensosialisasikan musik *tongtong* pada generasi muda di Situbondo.
2. Mengetahui proses pembelajaran/pelatihan yang terjadi dalam melestarikan musik *tongtong* pada generasi muda Situbondo.

3. Mengetahui musik *tongtong* dilakukan oleh para generasi muda di Situbondo pada saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang proses pewarisan musik *tongtong* di Situbondo.

2. Pelaku Seni

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan acuan, serta bahan referensi tentang proses enkulturasi musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo.

3. Masyarakat Kabupaten Situbondo, Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terutama terhadap masyarakat awam yang belum memiliki pengetahuan tentang keberadaan musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo beserta proses enkulturasinya.

4. Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan, serta acuan khususnya kepada dinas terkait baik daerah maupun pusat sebagai upaya pelestarian, pembinaan dan pemeliharaan musik

tongtong di Kabupaten Situbondo yang juga merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang tiada ternilai harganya.

5. Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian tentang enkulturasi musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya pada Jurusan Pendidikan Seni Musik.

E. Asumsi

Keberadaan musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur tidak terlepas dari adanya proses enkulturasi secara turun temurun yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda baik dalam lingkup kecil/keluarga, ataupun dalam lingkup yang lebih luas yaitu seperti dengan mengadakan pertunjukan, *festival*, *carnaval*, mendirikan sanggar dan pelatihan bahkan dalam instansi formal seperti sekolah. Saat ini musik *tongtong* telah mengalami beragam perubahan hasil dari proses enkulturasi.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai upaya peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur berdasarkan sudut pandang orang-orang yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, partisipasi observasi, observasi, dan dokumentasi. objek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo.

G. Laporan Penelitian

Dengan menghasilkan himpunan data berupa catatan, arsip, foto, rekaman audio, audio visual dan lain sebagainya yang mendukung topik penelitian maka hasil dari penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi.

